

Krisis moral di era digital dan tantangan etika bagi mahasiswa

Rheno Rantau Putra Satrio¹, Wafa Soraya Zuhayrah², Amira Dian Khasanaturrofiah³

program studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 250401110082@student.uin-malang.ac.id¹, 250401110089@student.uin-malang.ac.id²

250401110102@student.uin-malang.ac.id³

Kata Kunci:

krisis moral, etika akademik, teknologi digital, filsafat ilmu, mahasiswa

Keywords:

moral crisis, academic ethics, digital technology, philosophy of science, collage student.

ABSTRAK

Tantangan yang harus dihadapi mahasiswa saat ini adalah krisis moral dan etika di era digital. Perkembangan teknologi di era digital membawa banyak kemudahan dalam proses akademik, seperti akses informasi yang cepat, hingga hadirnya kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence. Namun, kemudahan tersebut juga menimbulkan tantangan baru bagi mahasiswa, terutama dalam hal etika akademik. Fenomena seperti plagiarisme, kecurangan akademik, manipulasi data, serta penggunaan teknologi tanpa mempertimbangkan tanggung jawab moral menjadi masalah yang semakin sering muncul di lingkungan perguruan tinggi. Melalui perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat ilmu,

krisis moral dapat dijelaskan sebagai akibat dari penggunaan pengetahuan yang tidak berpegang teguh kepada nilai-nilai etika. Pengetahuan seharusnya dikembangkan melalui cara yang bijak dan digunakan secara bertanggung jawab. Krisis muncul ketika mahasiswa memandang teknologi hanya sebagai alat untuk mencapai hasil cepat tanpa memperhatikan kejujuran dan integritas. Untuk mengatasi masalah ini, mahasiswa perlu menumbuhkan kesadaran (self awareness) etis, sementara institusi pendidikan juga berperan dalam memperkuat pembinaan moral, literasi digital, serta penegakan regulasi akademik. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan moralitas sangat penting agar teknologi digital dapat dimanfaatkan secara bijak sehingga mampu menciptakan budaya akademik yang etis, jujur, dan bertanggung jawab.

ABSTRACT

The challenge that students must face today is the moral and ethical crisis in the digital era. Technological developments in the digital era have brought many conveniences to the academic process, such as fast access to information, and the presence of artificial intelligence. However, this convenience also creates new challenges for students, especially in terms of academic ethics. Phenomena such as plagiarism, academic dishonesty, data manipulation, and the use of technology without considering moral responsibility are increasingly emerging issues in higher education environments. Through the perspectives of ontology, epistemology, and axiology in the philosophy of science, the moral crisis can be explained as the result of the use of knowledge that does not adhere to ethical values. Knowledge should be developed through wise means and used responsibly. The crisis arises when students view technology merely as a tool for achieving quick results without regard for honesty and integrity. To address this problem, students need to cultivate ethical self-awareness, while educational institutions also play a role in strengthening moral development, digital literacy, and enforcing academic regulations. The integration of science and morality is crucial for digital technology to be utilized wisely and to create an ethical, honest, and responsible academic culture.



Pendahuluan

Kata Filsafat berasal dari kata “*philosophia*” yang diambil dari bahasa Yunani yang diartikan dengan “mencintai kebijaksanaan”, Sedangkan dalam bahasa Inggris filsafat disebut dengan istilah “*philosophy*”, dan dalam bahasa Arab disebut sebagai “falsafah”, yang bisa diterjemahkan dengan “cinta kearifan”. Istilah *philosophia* adalah mencintai hal-hal yang bersifat bijaksana (Rahman, t.t.). Filsafat ilmu adalah suatu ilmu yang objek materinya berupa ilmu pengetahuan dalam berbagai jenis, bentuk, dan sifatnya. Objek yang dikaji oleh filsafat ilmu berupa hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri. Filsafat merupakan suatu ilmu yang abstrak yang berasal dari hasil berpikir logis manusia. Cabang filsafat mengkaji ilmu secara teoritis dan mendalam sehingga dapat di peroleh suatu kebenaran. Moral memiliki pengertian kondisi mental manusia, merasakan, mengetahui dan menghayati tingkah laku yang baik menurut agama yang di anut dan menurut nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. (Nasution, 2023). Dalam mempelajari dan memperoleh suatu keilmuan harus di landaskan dengan moral karena keilmuan tanpa di landasi dengan moral akan menimbulkan dampak bahaya bagi manusia. Kekuatan moral seseorang sangat dibutuhkan agar dapat mengendalikan hal-hal yang tidak diinginkan seperti terjerumus ke dalam tindakan yang tidak etis.

Dalam teknologi, etika mendikte bagaimana kita harus menggunakan teknologi yang kita ciptakan. (Faiz dkk., 2022). Etika berperan agar mahasiswa dapat mengelola teknologi yang ada dengan memperhatikan moral yang ada. Etika tidak hanya mengarahkan bagaimana pengguna harus berperilaku, tetapi juga menuntun para pengguna agar setiap inovasi yang dihasilkan tetap berlandaskan etika teknologi. Lebih menadalam lagi, integrasi antara ilmu pengetahuan dan moralitas menjadi sangat penting di tengah perkembangan ilmu dan teknologi. Pendidikan kontemporer harus mampu menghadapi problem “etika teknologi” yang muncul akibat kemajuan digital; tanpa pijakan moral dan etika, penggunaan teknologi termasuk dalam ranah akademik yang berpotensi menimbulkan penyalahgunaan serta krisis tanggung jawab. (Sutiah, 2022).

Tantangan Etika bagi Mahasiswa

Selain dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan akademik mahasiswa juga dituntut untuk membangun karakter bermoral sebagai bagian dari kewajibannya sebagai pelajar. Etika dan sains terkait erat, memberi para peneliti pedoman dan arahan untuk melakukan penelitian dan menyebar luaskan informasi. (Faiz dkk., 2022). Etika dan tanggung jawab menjadi landasan utama agar proses pendidikan tidak hanya mementingkan ilmu pengetahuan saja tetapi menghasilkan mahasiswa yang beretika dan berintegritas. Di tengah pesatnya kemajuan teknologi digital dan kemudahan dalam mengakses informasi terdapat tantangan besar yang melanda para mahasiswa, yakni etika dalam menggunakan teknologi secara bijak. Jika salah langkah, mahasiswa akan terjerumus dalam penyalahgunaan teknologi. Salah satu perkembangan era digital yang bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa dan terlihat nyata pada era modern adalah penggunaan AI (*Artificial Intelligence*). Selain itu kurangnya pemahaman mahasiswa tentang norma dan kode etik dapat memperlemah moral. Jika dilakukan tanpa penguasaan secara mendalam nilai seperti kejujuran dan tanggung

jawab, dapat membawa mahasiswa ke dalam perilaku seperti tidak etis. Etika akademik merupakan bagian dari pembentukan mahasiswa yang beretika dan berintegritas. Oleh karena itu mahasiswa harus mampu menjadi pedoman untuk memandu di tengah dinamika kehidupan kampus.

Pembahasan

Tantangan etika bagi mahasiswa pada era digital terus berkembang seiring meningkatnya akses terhadap teknologi informasi. Teknologi yang pada awalnya dirancang untuk mempermudah proses akademik ternyata juga memberikan peluang yang besar bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Penggunaan teknologi digital membutuhkan perhatian lebih karena jika lalai dapat menjerumuskan ke dalam perilaku negatif. *Awareness* tidak hanya dilakukan oleh institusi, tetapi juga dari individu mahasiswa harus memiliki kesadaran moral dan etika pribadi. Integritas akademik menjadi hal penting yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Integritas harus berdasar kepada nilai kejujuran, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini merupakan dasar yang harus dimiliki pada tiap mahasiswa. Mahasiswa yang memanfaatkan era digital dengan menanamkan nilai-nilai tersebut maka dampaknya akan dirasakan secara nyata. Lingkungan akademik juga mempengaruhi bagaimana suatu etika ditegakkan. Hal ini berarti etika tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan lingkungan akademik yang sehat.

Tantangan Etika Mahasiswa di Era Digital

Era digitalisasi adalah sebuah perkembangan zaman yang maju berlandaskan pada kemampuan teknologi digital. (Wahyuni dkk., 2024). Perkembangan teknologi membawa manfaat besar bagi mahasiswa, namun pada saat yang sama juga bisa membawa resiko penyalahgunaan. Akses yang mudah dan cepat seperti internet cepat serta AI (*Artificial Intelligence*) memunculkan kecenderungan mahasiswa untuk bergantung pada teknologi tanpa mempertimbangkan etika dalam menggunakannya. Dalam era serba cepat ini, mahasiswa cenderung memilih jalan pintas untuk memperoleh informasi. Oleh karena itu, perlu ditekankan bahwa terdapat hubungan ilmu pengetahuan, teknik, dan etika yang merupakan urutan yang harus menjadi pedoman. (Muktapa, 2021).

Penyalahgunaan Teknologi Digital

Salah satu tantangan terbesar di era digital adalah penyalahgunaan teknologi untuk tindakan yang tidak etis, seperti plagiarisme, kecurangan akademik, hingga memanipulasi data. Mengapa manusia harus bermoral/beretika? Jawabannya adalah karena manusia makhluk yang berakal, segala perbuatan, tindakan, dan perkataan manusia harus dipertanggungjawabkan. (Nasution, 2023). Saat ini teknologi seperti pisau bermata dua yang memiliki manfaat dan bahaya sekaligus jika tidak menggunakannya dengan bijak. Banyak aplikasi manajemen referensi mempermudah sitasi yang benar, namun sisi buruknya adalah kemudahan akses bahan pustaka tanpa batas. (Septian, 2025).

Lemahnya Kesadaran dan Pemahaman Etika Akademik

Perguruan tinggi sebagai produsen insan akademis dari setiap jenjang pendidikan diharapkan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas secara profesional dan keilmuan. (Aziz, 2018). Namun tujuan ini sulit akan tercapai jika mahasiswa masih lemah dalam kesadaran dan memahami etika akademik. Kurangnya pemahaman mengenai etika akademik mengakibatkan pelanggaran muncul seperti plagiarisme, kecurangan akademik, dan manipulasi data. Kondisi ini menunjukkan bahwa integritas belum menjadi fokus utama mahasiswa. Jika tidak diperbaiki, etika akademik terus melemah dan akan menghambat perguruan tinggi dalam membentuk lulusan yang berkualitas dan berintegritas.

Analisis Filsafat Ilmu terhadap Krisis Moral Mahasiswa

Dalam aspek krisis moral pada mahasiswa di dalam filsafat ilmu yang mencari nilai-nilai etis. Hal ini sering mengakibatkan kesalahan dalam menggunakan teknologi. Teknologi yang digunakan saat mendesak dan tanpa memikirkan etika yang ada maka mahasiswa akan terus mengalami krisis moral. Filsafat ilmu secara ontologis ilmu seharusnya memuat kebenaran yang bersifat objektif dan membawa implikasi etis pada penggunaannya. Mahasiswa yang sering terbawa dan selalu terjebak pada fenomena seperti tidak jujur dalam akademik seperti mencontek, plagiarisme dan kurang tanggung jawab nya mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan dalam akademik. Ontologi perlu dipahami untuk mengikat hakikat ilmu dalam perilaku moral nya mahasiswa kehidupan sehari-hari di area kampus.

Dari perspektif epistemologis, filsafat ilmu menyatakan bahwa pengetahuan yang di peroleh melalui proses pengumpulan proses berpikir rasional, kritis, dan secara sistematis. Namun moral muncul ketika mahasiswa yang tidak berperan menerapkan metode ilmiah secara benar. Ilmu harus di arahkan dengan tindakan komunikatif untuk menjunjung kebenaran, kejujuran dan dialog kritis. (*habernas, t.t.*). Mahasiswa ini di sebut dalam rasionalitas instrumental yaitu dalam dalam cara berpikir yang berfokus pada efisiensi dalam mencapai tujuan tertentu, yaitu dalam bentuk rasionalitas yang mengabaikan nilai moral. Perspektif secara aksiologis, filsafat ilmu dengan menempatkan nilai sebagian integral dalam penggunaan ilmu. Dalam konteks mahasiswa nilai-nilai seperti tanggungjawab dan dalam kepedulian sosial dalam aktivitas akademik. Menurut durkheim kondisi ini yaitu situasi norma ini tidak mampu dalam mengendalikan perilaku individu dan selalu membuat tindakan menyimpang.

Hubungan Moral, Pengetahuan, dan Tanggung Jawab Akademik

Salah satu peran moral terhadap ilmu adalah mengingatkan agar ilmu boleh berkembang secara optimal, tetapi jika dihadapkan pada masalah penerapan atau penggunaannya harus memperhatikan segi kemanusiaan. (Nasution, 2023). Semakin luas akses pada teknologi digital, semakin besar pula tanggung jawab mahasiswa terhadap moral untuk menggunakannya secara etis. Oleh karena itu hubungan antara moral dan pengetahuan berbanding lurus, karena pengetahuan tanpa moral akan menghasilkan penyimpangan.

Strategi Penguatan Moral dan Etika Mahasiswa

Untuk mengatasi tantangan etika di era digital, dibutuhkan upaya yang efektif dalam mengatasi hal ini, peran mahasiswa sendiri sangat penting dalam mengendalikan nafsu untuk melakukan pelanggaran etika teknologi. Peran institusi pendidikan juga tidak kalah penting dalam menciptakan lingkungan perguruan tinggi yang berintegritas dalam menciptakan penguatan moral dan etika mahasiswa.

Peran Mahasiswa dalam Membangun Integritas

Di Tengah krisis moral di era digital, mahasiswa memegang peran sebagai agen pembentuk budaya akademik yang berintegritas. Banyak diantara mereka yang sudah terjerumus ke dalam pelanggaran etika dalam menggunakan teknologi. Dalam banyak definisi tentang plagiarisme, isu sentralnya adalah pada penggunaan karya orang/pihak lain secara tidak etis (*unethical*) karena tidak memberikan atribusi dan kredit kepada orang/pihak yang mempunyai karya tersebut. (Harliansyah, 2017). Hal ini menegaskan bahwa mahasiswa perlu membangun kemampuan berpikir kritis, *self awareness*, dan kedisiplinan akademik agar tidak terjebak dalam pelanggaran moral di lingkup digital. Dengan mematuhi prinsip-prinsip etika, mahasiswa tidak hanya memperkuat integritas pribadi tetapi juga turut menjaga status akademik perguruan tinggi.

Peran Kampus dalam Menegakkan Etika

Kampus memiliki tanggung jawab besar sebagai pengarah dan pengawal etika akademik. Institusi pendidikan harus membangun sistem pembinaan etika yang kuat. Seperti melalui kurikulum, regulasi akademik, sosialisasi literasi digital, hingga menegakkan kedisiplinan terhadap penggunaan teknologi. Kampus wajib menanamkan etika informasi, terutama pada era digital yang rentan terhadap penyalahgunaan data, pelanggaran privasi, dan ketidakpatuhan terhadap hak cipta. (Putra, 2022). Kampus perlu menyediakan fasilitas pembelajaran yang mendukung perilaku etis, termasuk pelatihan literasi informasi, cara menggunakan referensi dengan baik, dan kebijakan tegas terhadap pelanggaran akademik. Dengan demikian, kampus menjadi ruang untuk berkembangnya moral dan etika bagi mahasiswa.

Kesimpulan dan Saran

Krisis moral dalam era digital merupakan fenomena paling serius dalam di hadapi mahasiswa di masa ini sebagai akademik mahasiswa dalam arus teknologi informasi. Filsafat ilmu memberikan landasan teoritis mengajarkan bahwasanya ilmu pengetahuan harus terpadu dengan nilai moral agar tidak ada penyalahgunaan. Mahasiswa tidak hanya di tuntut untuk unggul di dalam digital, tetapi mahasiswa juga harus memiliki rasa tanggung jawab, integritas, dan mempunyai kesadaran untuk meminimalisir penyalahgunaan teknologi seperti plagiarisme, kecurangan akademik, dan memanipulasi data. Mahasiswa dan institusi harus saling bekerjasama dalam melakukan pencegahan terhadap tindakan tidak etis yang yang mengakibatkan turunya moral mahasiswa dan kurangnya nilai-nilai pemahaman. Sebagai mahasiswa yang mempunyai moral, harus memiliki hubungan yang baik di antara yaitu moralitas dan tanggung jawab untuk menguatkan disiplin akademik, dan nilai kejujuran agar informasi yang di dapatkan dalam era digital dapat di dimanfaatkan secara bijaksana.

Sebagai saran, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak untuk memperkuat nilai moral dan etika akademik di era digital. Mahasiswa diharapkan meningkatkan kesadaran diri dalam menggunakan teknologi secara bijak dan menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, serta integritas. Perguruan tinggi perlu memperkuat sistem pembinaan etika akademik melalui pelatihan, sosialisasi kode etik, dan pengawasan agar pelanggaran seperti plagiarisme, kecurangan ujian, dan manipulasi data dapat diminimalkan. Dosen dan pendidik diharapkan menjadi teladan sekaligus yang mampu menanamkan nilai-nilai etika dalam pembelajaran digital. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga perlu menegakkan kebijakan pendidikan moral yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital sehingga pembentukan karakter mahasiswa tetap relevan dengan tuntutan zaman. Selain itu, masyarakat serta komunitas akademik perlu bersama-sama membangun budaya akademik yang berintegritas, saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai moral demi terciptanya lingkungan kampus yang etis, kondusif, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aziz, M. (2018). Etika Akademis Dalam Pendidikan Islam. *JURNAL TARBIYAH*, 25(1). <https://doi.org/10.30829/tar.v25i1.239>
- Faiz, F., Ula, N. F., & Zubaidi, A. (2022). Relasi Etika dan Teknologi dalam Perspektif Filsafat Islam. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(3). <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i3.6594> Habernas. (t.t.).
- Harliansyah, F. (2017). Plagiarism dalam karya atau publikasi ilmiah dan langkah strategis pencegahannya. *Libria: Media Komunikasi Pustakawan dan Akademisi*, 9(1), 103–114.
- Muktapa, M. I. (2021). Implikasi Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 3(2), 20–29. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v3i2.73>
- Nasution, S. (2023). Filsafat Ilmu: Moral dan Ilmu. *Divinitas Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual*, 1, 9–14. <https://doi.org/10.24071/div.v1i1.5529>
- Putra, D. D. (2022). Aspek etika pada layanan referensi dan informasi di perpustakaan: Sebuah ulasan. *Journal of Documentation and Information Science*, 6(2). <https://jodis.id/index.php/jodis/article/view/220>
- Rahman, M. T. (t.t.). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*.
- Rozi, B. (2020). Problematika Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 33–47. <https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.204> <https://repository.uin-malang.ac.id/23877/>
- Septian, A. (2025). *Etika Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Digital*.
- Sutiah, S. (2022). *Technoethic education: Tantangan pendidikan era disrupsi*. Nizamia Learning Center. <https://repository.uin-malang.ac.id/14513/>
- Wahyuni, H., Barizi, A., Kawakip, A. N., Aluf, W. A., & Ardiansyah, I. (2024). TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITALISASI DALAM SUDUT PANDANG FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. 9.